

**PENGARUH PERMODALAN, LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA
PRODUKTIF DAN *NON PERFORMING LOAN* TERHADAP
PROFITABILITAS**

(Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2006-2009)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Program Studi Akuntansi
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

VERA ARMELIA
2007 / 88721

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH PERMODALAN, LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF DAN *NON PERFORMING LOAN* TERHADAP PROFITABILITAS

(*Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di PT. BEI pada tahun 2006-2009*)

Nama : Vera Armelia

BP/NIM : 2007/88721

Program Studi : Akuntansi

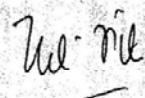
Keahlian : Akuntansi Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2011

Disetujui Oleh:

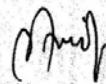
Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak

NIP. 19740706 19903 2 002

Pembimbing II



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak

NIP. 19720910 199802 2 003

Ketua Prodi



Lili Anita, SE, M.Si, Ak

NIP. 19710302 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Permodalan, Likuiditas, Kualitas Aktiva Produktif dan *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas

(Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI)

• **Nama** : Vera Armelia

BP/NIM : 2007/88721

Prog. Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

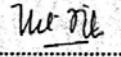
Padang, Juli 2011

Tim Penguji

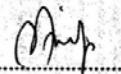
Nama

Tanda Tangan

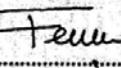
1. Ketua : Nelvirita, SE, M.Si, Ak

1. 

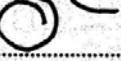
2. Sekretaris : Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak

2. 

3. Anggota : Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak

3. 

4. Anggota : Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak

4. 

ABSTRAK

Vera Armelia (2007/88721). Pengaruh Permodalan, Likuiditas, Kualitas Aktiva Produktif dan *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan di BEI. Skripsi. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 2011

Pembimbing I: Nelvrita, SE, M.Si, Ak

II: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh (1) Permodalan terhadap profitabilitas, (2) Likuiditas terhadap profitabilitas, (3) Kualitas aktiva produktif terhadap profitabilitas, dan (4) *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Data merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs www.idx.co.id dan melalui *Indonesian Capital Market Directory*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2006-2009 sebanyak 21 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* untuk mendapatkan sampel. Data diolah dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Permodalan yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sehingga hipotesis 1 ditolak (2) Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sehingga hipotesis 2 ditolak, (3) Kualitas aktiva produktif yang diukur dengan *Bad Debt Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas sehingga hipotesis 3 diterima (4) *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas sehingga hipotesis 4 diterima.

Saran dalam penelitian ini antara lain (1) Perusahaan perbankan lebih dapat memperhatikan kualitas aktiva produktif yang diukur dengan *Bad Debt Ratio* dan *Non Performing Loan* yang tinggi akan mengakibatkan rendahnya profitabilitas perbankan (2) Bagi peneliti lain hendaknya menambah jumlah sampel penelitiannya dan tahun penelitiannya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Permodalan, Likuiditas, Kualitas Aktiva Produktif dan Non Performing Loan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan di BEI”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nelvrita SE, M.Si, Ak, selaku pembimbing I dan Ibu Nurzi Sebrina SE, M.Sc, Ak, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.

Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan dan karyawati yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

5. Teristimewa buat kedua orang tuaku, kakak dan adik yang telah memberikan perhatian, do'a, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman mahasiswa angkatan 2007 pada Program Studi Akuntansi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran dan informasi yang berguna dalam penulisan ini.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	14
1. Profitabilitas	14
2. Permodalan	20

3. Likuiditas	24
4. Kualitas Aktiva Produktif	26
5. <i>Non Performing Loan</i>	31
B. Penelitian Terdahulu.....	36
C. Hubungan Antar Variabel	38
D. Kerangka Konseptual	41
E. Hipotesis	44

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Populasi dan Sampel	45
C. Jenis dan Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	48
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Uji Asumsi Klasik.....	56
H. Definisi Operasional	59

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	60
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	64
C. Analisis Data.....	79
1. Uji Asumsi Klasik	79
2. Model dan Teknik Analisis Data.....	85
D. Pembahasan.....	91

BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

PENELITIAN

A. Kesimpulan	96
B. Keterbatasan	96
C. Saran Penelitian	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Penarikan Sampel	45
2. Daftar Perusahaan Perbankan yang Menjadi Sampel	46
3. Data ROE Perusahaan Perbankan.....	66
4. Data CAR Perusahaan Perbankan.....	68
5. Data LTDR Perusahaan Perbankan	71
6. Data BDR Perusahaan Perbankan.....	73
7. Data NPL Perusahaan Perbankan	76
8. Hasil Statistik Deskriptif.....	78
9. Uji Normalitas.....	81
10. Uji Heterokedastisitas	83
11. Uji Autokorelasi.....	84
12. Uji Multikolonearitas	85
13. Adjusted R Square	86
14. Koefisien Regresi.....	86
15. Uji F	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Profitabilitas, CAR, LTDR,BDR dan NPL	99
2. Data Statistik Deskriptif.....	100
3. Data Uji Asumsi Klasik	101
4. Data Uji Model dan Hipotesis.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam perekonomian dan berfungsi sebagai perantara (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang sangat memerlukan dana (*deficit unit*). Bank diharapkan mampu memobilisasi dana tabungan masyarakat dalam rangka mengembangkan industri perbankan di Indonesia. Kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dana di bank sangat dipengaruhi oleh informasi yang diperolehnya mengenai kualitas dan kinerja bank yang bersangkutan dengan salah satu indikatornya adalah menilai tingkat kesehatan bank.

Menurut Taswan (2008) penilaian kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL yang meliputi permodalan, kualitas aset, rentabilitas, kualitas manajemen dan likuiditas. Menyadari arti pentingnya kesehatan dalam suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan kesehatan bank.

Pihak yang berkepentingan dan tertarik pada dunia perbankan menganalisis kinerja dan *performance* suatu bank melalui analisis laporan keuangan bank. Banyak pihak yang mempunyai kepentingan untuk mengetahui

lebih mendalam tentang laporan keuangan oleh perusahaan perbankan. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan. Ada beberapa pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan, antara lain: masyarakat, pemilik perusahaan, pemerintah, perpajakan, karyawan, dan manajemen bank. Contohnya bagi masyarakat luas merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank, jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada di laporan keuangan. Bagi pemegang saham sebagai pemilik, memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan untuk kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan pengembangan usaha bank tersebut. Bagi pemerintah, baik bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter dan pengembangan sektor-sektor industri tertentu.

Laporan yang disajikan oleh perbankan merupakan suatu laporan keuangan umum, oleh karenanya pengguna laporan keuangan yang berbeda harus menganalisis laporan keuangan tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja suatu bank adalah melalui laporan keuangan dengan melihat tingkat profitabilitas bank tersebut. Tingginya profitabilitas suatu bank dapat menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja bank tersebut dapat dikatakan baik, karena diasumsikan bahwa bank telah beroperasi secara efektif dan efisien dan memungkinkan bank untuk memperluas usahanya.

Husnan (1998) mendefenisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh profit atau laba. Sedangkan menurut Sawir (2001)

profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Ada beberapa pengukuran profitabilitas antara lain : *Return On Aset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Leverage Multiplier*, dan *Assets Utilization*.

Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas penulis menggunakan ROE karena ROE mencerminkan tingkat pengembalian bank dalam mengelola modal yang dimiliki. Dengan melihat ROE maka dapat diketahui sejauhmana tingkat keberhasilan bank dalam mengelola modal yang ada untuk menghasilkan profitabilitas. Menurut Dendawijaya (2009) pemilik bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ia tanamkan, rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan, kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih. Selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Pihak perbankan biasa menggunakan analisis profitabilitas dengan hasil akhir berupa *Return On Equity* yang disebut dengan *Profit Sensitivity Analysis*. Analisis ini memberikan suatu analisis yang lebih teliti dan sekaligus akan mengukur faktor-faktor sebab dan akibat yang mempengaruhi profitabilitas bank (Muljono :1999).

Bagi industri perbankan, permodalan merupakan suatu hal yang penting, bank harus mampu menjaga kepercayaan nasabah dengan memiliki modal yang mencukupi bagi kegiatan operasional sehari-hari. Oleh karena itu Bank Indonesia menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum bank seperti yang diatur

dalam surat edaran Bank Indonesia No.2/12/DPNP/2000 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank. Bank Indonesia (2003) menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) sebesar 8%. Dengan ketentuan tersebut, bank wajib memelihara ketersediaan modal karena setiap pertambahan kegiatan bank khususnya yang mengakibatkan pertambahan aktiva harus diimbangi dengan pertambahan permodalan 100 berbanding 8.

Menurut Dendawijaya (2009) *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Menurut Aakesa (2006) *Capital Adequacy Ratio* merupakan ketentuan permodalan, yaitu rasio minimum perbandingan antara modal resiko dengan aktiva yang mengandung resiko.

Dalam Kasmir (2000) *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang mengukur kecukupan suatu modal bank. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga laba bank semakin meningkat. Secara teoritis bank yang mempunyai CAR yang tinggi sangatlah baik karena bank ini mampu menanggung risiko yang mungkin timbul, dengan adanya modal yang memadai bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien yang akan memberikan keuntungan pada perusahaan tersebut. CAR yang

tinggi menunjukkan semakin stabil usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil. CAR dihubungkan dengan tingkat risiko bank. Semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Tingginya rasio *capital* dapat melindungi nasabah, yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank sehingga profitabilitas dapat meningkat.

Penulis melihat fenomena bahwa tidak hanya aspek permodalan yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas tetapi juga dengan aspek likuiditas. Pengelolaan likuiditas sangat penting bagi kelangsungan usaha bank. Menurut Dendawijaya (2009) analisis likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Aspek likuiditas yang dijadikan patokan oleh Bank Indonesia adalah *Loan to Deposit Ratio*. *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Menurut Kasmir (2000) *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang digunakan. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengetahui sejauhmana keadaan likuiditas suatu bank yaitu seberapa besar rasio perbandingan antara kredit yang diberikan (tidak termasuk kredit kepada bank lain) dengan total dana pihak ketiga, mencakup tabungan, deposito, dan giro (tidak termasuk giro dan deposito antar bank).

Selain itu, dengan adanya peraturan Bank Indonesia nomor 5/2/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum, berarti risiko-risiko yang mungkin dihadapi oleh bank sudah saatnya dikelola secara seksama. Salah satu

dari risiko yang dimaksud adalah risiko likuiditas. Jadi, Bank Indonesia dengan menetapkan *Loan to Deposit Ratio* sebagai penilaian yang mencerminkan aspek likuiditas bermaksud ingin mengatur tingkat kredit yang diberikan oleh bank sehingga bank tersebut dikategorikan bank sehat yang tidak akan mengalami kesulitan likuiditas karena terlalu besarnya kredit yang dikeluarkan oleh bank tersebut. Bank Indonesia mewajibkan besarnya *Loan To Deposit Ratio* yang ada pada suatu perusahaan itu berkisar antara 80-110%.

Menurut Dendawijaya (2009), semakin tinggi *Loan To Deposit Ratio* suatu bank memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Dalam Aakesa (2006) dijelaskan bahwa sebagian bank yang menjaga posisi likuiditasnya dengan cara memperbesar cadangan kas akan mengakibatkan sebagian dana menjadi menganggur sehingga keuntungan yang didapat tidak maksimal, sebaliknya apabila suatu bank ingin mencapai keuntungan yang besar akan menyebabkan posisi likuiditas akan menurun. Hal ini berarti bahwa adanya pengaruh positif antara *Loan to Deposit Ratio* dengan profitabilitas bank.

Penanaman dana sebagaimana disebutkan dalam surat keputusan direksi Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif, peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Taswan (2008) mendefenisikan aktiva produktif adalah penanaman

dana bank baik dalam valuta rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Kualitas aktiva produktif mempunyai peranan yang sangat besar dalam memperoleh pendapatan bagi suatu bank. Penghimpunan dana masyarakat dimaksudkan untuk dijadikan ladang perolehan pendapatan, yaitu dengan jalan menanamkan dana tersebut ke dalam sektor produktif yang dikenal dengan nama aktiva produktif.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva produktif ini adalah *Bad Debt Ratio*, *Bad Debt Ratio* merupakan rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan yang terdiri dari aktiva produktif yang kurang lancar, diragukan dan macet terhadap seluruh total aktiva produktif. Semakin besar BDR maka semakin buruk kualitas aktiva produktif bank tersebut. Apabila aktiva produktif yang diklasifikasikan bank yang bersangkutan besar berarti potensi tidak tertagih aktiva produktif bank tersebut buruk, ini menunjukkan kualitas aktiva produktif yang bersangkutan juga buruk dan tentunya mempengaruhi kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba. Apabila kualitas aktiva produktif bank yang diukur dengan *Bad Debt Ratio* tinggi maka akan mengakibatkan laba perusahaan menjadi turun, sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas aktiva produktif yang diukur dengan menggunakan *Bad Debt Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan.

Pengembalian atas kredit yang disalurkan oleh bank tidak semuanya berjalan lancar, adanya suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah

diperjanjikan sehingga kredit tersebut bermasalah atau macet. Setidaknya sampai April 2009 terdapat 68 kasus yang dilaporkan ke BI mengenai masalah kredit macet yang terjadi di beberapa bank di Indonesia. Menurut Siamat (2005) Kredit macet atau yang biasa disebut *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Dendawijaya (2009) mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Loan* yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

Dendawijaya (2009) mengemukakan pada umumnya perbankan di Indonesia menghadapi masalah-masalah sebagai berikut. Pertama, *Non Performing Loan* yakni jumlah kredit bermasalah, misalnya kredit macet. Dengan meningkatnya *Non Performing Loan* maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian. Kedua, likuiditas yakni masalah tingginya mobilitas dana masyarakat sehingga bank harus melakukan rangsangan seperti tingkat suku

bunga yang tinggi agar dana masyarakat terhimpun kembali. Contoh kasusnya adalah Bank Indonesia mencabut izin PT Bank Kredit Agricole Indosuez pada tahun 2003 yang disebabkan oleh karena memburuknya kinerja bank yaitu masalah kredit macet dan masalah permodalan. Selain itu juga pada tahun 2004 Bank Indonesia menutup PT Bank Asiatic dan PT Bank Dagang Bali karena permasalahan likuiditas dan permodalan banknya tidak dapat diselesaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2009) menunjukkan bahwa adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap tingkat profitabilitas suatu bank. Dari hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh positif *Capital Adequate Ratio*, dimana semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan/laba bank semakin meningkat dan *Loan to Deposit Ratio* juga berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurkhasanah (2006) yang menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap profitabilitas menunjukkan pengaruh positif CAR terhadap profitabilitas perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahriza (2007) yang meneliti variabel kualitas aktiva produktif dan likuiditas terhadap profitabilitas pada bank yang terdaftar di BEI dari tahun 2002-2005 menunjukkan hasil bahwa kualitas aktiva produktif mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas bank dan *Loan to Deposit Rasio* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad

(2009) yang menyatakan bahwa pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap profitabilitas adalah positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Chistian (2003) dan Hasan (2009) tentang pengaruh variabel *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Laon* memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Penelitian yang dilakukan oleh Wahidin (2009) juga mendukung penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa ada pengaruh negatif antara *Non Performing Loan* dengan profitabilitas bank.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, mengenai pengaruh yang akan disebabkan oleh besar *Non Performing Loan* yang ditanggung oleh bank dan permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* terhadap kemampuan bank dalam memperoleh laba usaha, likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* dan kualitas aktiva produktif yang diukur dengan *Bad Debt Ratio* terhadap kemampuan bank dalam memperoleh laba. Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Permodalan, Likuiditas Kualitas Aktiva Produktif dan *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas Bank yang terdaftar di BEI”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank?
2. Sejauhmana pengaruh umur perusahaan terhadap profitabilitas bank?
3. Sejauhmana pengaruh permodalan terhadap profitabilitas bank?

4. Sejauhmana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank?
5. Sejauhmana pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap profitabilitas bank?
6. Sejauhmana pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas bank?

C. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah hanya pada **Pengaruh Permodalan, Likuiditas, Kualitas Aktiva Produktif dan Non Performing Loan terhadap Profitabilitas Bank yang terdaftar di BEI.**

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah, maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauhmana pengaruh permodalan (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ?
2. Sejauhmana pengaruh likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ?
3. Sejauhmana pengaruh kualitas aktiva produktif (*Bad Debt Ratio*) terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ?
4. Sejauhmana pengaruh *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang :

1. Pengaruh permodalan (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
2. Pengaruh likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
3. Pengaruh kualitas aktiva produktif (*Bad Debt Ratio*) terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
4. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh permodalan, likuiditas, kualitas aktiva produktif dan *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi mahasiswa akuntansi S1 dapat dijadikan acuan, pedoman, dan motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi akademis, dapat sebuah bukti empiris yang akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam hal mengenai permodalan, likuiditas,

kualitas aktiva produktif dan *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi yang akan mengadakan kajian lebih luas dalam bahasan ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL

DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Profitabilitas

Tingkat profitabilitas akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Brigham (2001) profitabilitas adalah hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, dimana kebijakan dan keputusan ini menyangkut pada sumber dan penggunaan dana dalam menjalankan operasional perusahaan yang terangkum di dalam neraca dan unsur-unsur dalam neraca yang ditunjukkan oleh rasio-rasio keuangan. Sedangkan menurut Sawir (2001) profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen.

Ada berbagai macam rasio profitabilitas yang dikemukakan oleh berbagai pakar maupun dalam berbagai literatur. Ada beberapa macam rasio yang sering dipakai oleh berbagai lembaga keuangan maupun instansi terkait dalam menghitung tingkat profitabilitas bank. Menurut Syamsuddin (2004) beberapa rasio keuangan yang digunakan adalah :

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini untuk mengetahui persentase dari laba atas kegiatan usaha yang murni dari bank yang bersangkutan sebelum dikurangi biaya-biaya personil, biaya kantor dan biaya overhead lainnya.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\% \text{ atau } = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin digunakan untuk mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}} \times 100\% \text{ atau } = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokok bagi bank yang bersangkutan.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Net Profit after tax}}{\text{Sales}} \times 100\% \text{ atau } = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. *Total Assets Turn Over*

Total Assets turn over digunakan untuk mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan volume penjualan.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad \text{atau} \quad = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

e. *Return Of Investment* atau *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Menurut Syamsudin (2004), rasio ini merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

$$= \frac{\text{Net Profit after tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad \text{atau} \quad = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Syamsudin (2004), ROA suatu perusahaan ini juga dapat pula dihitung dengan menggunakan *Du Pont Formula* :

$$\text{Return of Investment} = \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Return of Investment} = \text{net profit margin} \times \text{total assets turn over}$$

Dengan menggunakan sistem *Du Pont System* akan dapat dilihat *return on investment* yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen *sales* serta efisiensi penggunaan *total assets* di dalam menghasilkan keuntungan tersebut. *Return on investment* akan dapat ditingkatkan dengan memperbesar kedua atau salah satu komponen tersebut di atas.

Hubungan antara kedua komponen yang mempengaruhi *return on investment* atau besar kecilnya *net profit margin* dan *total assets turn over* akan sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

f. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola *capital* yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Syamsudin (2004) menjelaskan ada beberapa cara menghitung ROE

Cara I :

$$= \frac{\text{Net Profit after tax}}{\text{Stock holder equity}} \times 100\% \text{ atau } = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Cara II :

$$= \frac{ROI}{1 - \text{Debt Ratio}}$$

Cara III :

$$= \text{ROI} \times \text{equity multiplier}$$

$$= \text{ROI} \times \left(\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Modal Sendiri}} \right)$$

g. *Return on common stock* atau tingkat penghasilan saham biasa

Digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan dari pemegang saham biasa.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{EAT}-\text{Preferen Divident}}{\text{Stock holder Equity}-\text{preferen equity}}$$

atau

$$= \frac{(\text{Laba bersih sesudah pajak})-(\text{dividen preferen})}{\text{Modal Sendiri}-\text{Modal Saham Preferen}}$$

h. *Earning per share* (EPS) atau penghasilan pendapatan perlembar saham biasa

Earning pershare (EPS) digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan perlembar saham biasa.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Earning available for common stock}}{\text{Number of Share of Common Stock}}$$

atau

$$= \frac{\text{Pendapatan dari saham biasa}}{\text{jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

i. *Deviden pershare* atau deviden perlembar saham biasa

Deviden pershare digunakan untuk menghitung jumlah pendapatan yang dibagikan (dalam bentuk deviden) untuk setiap lembar saham biasa.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Devidend paid}}{\text{Number of Share of Common Stock out standing}}$$

atau

$$= \frac{\text{Deviden saham biasa}}{\text{jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

j. *Book Value pershare*

Book Value pershare digunakan untuk menghitung nilai atau harga buku saham biasa yang beredar.

Rumusnya :

$$= \frac{\text{Total common stock equity}}{\text{Number of share of common stock out standing}}$$

atau

$$= \frac{\text{jumlah modal saham biasa}}{\text{jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

Return on Equity mencerminkan tingkat pengembalian bank dalam mengelola modal yang dimiliki. Dengan melihat ROE, maka dapat diketahui sejauhmana tingkat keberhasilan bank dalam mengelola modal yang ada untuk menghasilkan profitabilitas. Oleh karena itu ROE dipilih sebagai proksi yang mewakili profitabilitas bank.

Analisis profitabilitas digunakan oleh para analis untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan penghasilan yang dicapai oleh suatu perusahaan selama satu tahun. Dalam analisa ini, untuk perbankan akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada laporan laba rugi bank itu sendiri maupun hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada pada neraca bank yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Selain itu *Return on Equity* dijadikan rasio yang mewakili profitabilitas bank karena rasio ini dapat mengukur tingkat pengembalian terhadap pemberi modalnya. Menurut Dendawijaya (2009) Pemilik bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ia tanamkan, rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih.

2. Permodalan

Pengelolaan modal bank merupakan aktivitas yang dilakukan pemegang saham untuk mewujudkan keinginannya mendapatkan keuntungan dari bisnis perbankan. Posisi modal bank menjadi jaminan bagi masyarakat yang berniat menyimpan dananya di perbankan, sehingga dengan adanya setoran modal dari pemegang saham maka masyarakat akan percaya untuk menyetor dananya. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 mensyaratkan bahwa bank harus memiliki rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* sebesar 8%. Bank Indonesia mensyaratkan perhitungan permodalan bank dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

a. Pengertian *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Kasmir (2000) *Capital Adequate Ratio* merupakan rasio kecukupan modal. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 terhadap bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8%. Senada dengan Bank Indonesia (2003) yang mengungkapkan bahwa CAR suatu bank sekurang- kurangnya 8%. Menurut Dendawijaya (2009) CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.

b. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio*

Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* menurut Taswan (2008) dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

Perhitungan modal dan aktiva tertimbang menurut resiko dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah :

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut
2. ATMR aktiva administrasi dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administrasi yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos rekening tersebut
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administrasi

Aktiva tertimbang menurut risiko aktiva neraca terdiri dari : kas, emas dan mata uang emas, giro pada Bank Indonesia, tagihan pada bank lain, surat berharga, kredit, penyertaan, aktiva tetap dan inventaris, aktiva antar kantor dan rupa-rupa aktiva. Sedangkan aktiva tertimbang menurut risiko rekening administrasi terdiri dari : fasilitas kredit yang belum digunakan, jaminan bank, kewajiban membeli kembali aktiva bank dan posisi neto kontrak berjangka valas.

c. Modal Bank

Pengertian modal bank menurut Taswan (2008) modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksud untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Taswan (2008) juga menjelaskan pembagian jenis modal bank di Indonesia sesuai dengan *standard Bank For Internasional Settlements* adalah :

1) Modal inti

Modal inti terdiri atas modal disetor, modal sumbangan.

2) Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi.

3) Modal pelengkap tambahan

- a) Bank dapat memperhitungkan modal pelengkap tambahan untuk perhitungan Kebutuhan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara individual atau secara konsolidasi dengan perusahaan anak.
- b) Modal pelengkap Tambahan dalam perhitungan KPMM hanya dapat digunakan untuk perhitungan resiko pasar.
- c) Pos yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap tambahan adalah pinjaman subordinasi jangka pendek.

- d) Modal pelengkap tambahan untuk memperhitungkan risiko pasar hanya dapat digunakan untuk memenuhi kriteria :
1. Tidak melebihi 250% dari bagian modal inti yang dialokasikan untuk memperhitungkan risiko pasar
 2. Jumlah modal pelengkap dan modal pelengkap tambahan paling tinggi sebesar 100 % dari modal inti
- e) Modal pelengkap yang tidak digunakan dapat ditambah untuk modal pelengkap tambahan dengan persyaratan pada poin d.
- f) Pinjaman subordinasi sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku dan melebihi 50% modal inti, dapat digunakan sebagai komponen modal pelengkap tambahan dengan tetap memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada point.
- d. Hal-hal yang dapat mempengaruhi *CAR*
- Dalam Adi dijelaskan tentang hal-hal yang mempengaruhi CAR adalah :
1. Tingkat kualitas manajemen bank dan kualitas sistem dan prosedur operasional,
 2. Struktur, posisi, dan kualitas permodalan bank
- e. Cara meningkatkan *CAR*
- Posisi CAR dapat ditingkatkan atau diperbaiki antara lain dengan :
1. Fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil namun dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada baiknya dibatasi;

2. Penyertaan yang memiliki risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat atau tidak;
3. Posisi aktiva tetap dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kelayakan;
4. Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, go publik, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

3. Likuiditas

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Pengelolaan likuiditas sangat penting bagi kelangsungan usaha bank, likuiditas akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat atau nasabah penyimpan dananya dibank tersebut. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Hanafi, 2003). Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang memang layak untuk dibiayai (Kasmir, 2002). Penilaian likuiditas yang di syaratkan oleh Bank Indonesia menurut surat edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio*.

*a. Pengertian *Loan to Deposit Ratio**

Menurut Kasmir (2000) *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang digunakan. Menurut Dendawijaya (2009) *Loan To Deposit Ratio* rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Dengan kata lain bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Jumlah kredit yang diberikan dalam arti kredit yang telah direalisir atau dicairkan, tetapi tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, dan deposit, tetapi tidak termasuk giro dan deposito antar bank. Selanjutnya, BI juga menetapkan batas maksimum rasio pemberian kredit terhadap dana yang terhimpun adalah maksimal sebesar 110% yaitu antara 80%-110%.

Loan to Deposit Ratio umumnya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas sebuah bank. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut Dendawijaya (2009) semakin tinggi *Loan To Deposit Ratio* suatu bank memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang

bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sedangkan menurut Aakesa (2006) sebagian bank amat mengajak posisi likuiditasnya dengan cara memperbesar cadangan kas, hal ini kan mengakibatkan sebagian dana menjadi menganggur sehingga keuntungan yang didapat tidak maksimal.

Menurut Taswan (2008) dan surat edaran Bank Indonesia nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, besarnya *Loan To Deposit Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Loan To Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

4. Kualitas Aktiva Produktif

A. Pengertian aktiva produktif

Taswan (2008) mendefenisikan aktiva produktif adalah penanaman modal bank baik dalam valuta rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Dendawijaya (2009) mendefenisikan aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Dana yang dihimpun bank dari masyarakat dan lembaga-lembaga keuangan akan diputar kembali untuk ditanam atau dipergunakan oleh pihak yang membutuhkan sebagai suatu penanaman dana baik yang menghasilkan (*earning asset*) maupun yang tidak menghasilkan (*non earning asset*).

Menurut Dendawijaya (2009), ada beberapa bentuk aktiva produktif yaitu :

1. Kredit yang diberikan

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2. Surat berharga

Surat berharga adalah surat pengakuan utang, wesel oblogasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatifnya atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang, antara lain SBI, Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), surat berharga komersial (*commercial papers*), sertifikat reksadana dan *medium term note*.

3. Penempatan

Adalah penanaman dana bank pada bank lainnya berupa giro, *call money*, deposito berjangka, sertifikat deposito, kredit yang diberikan dan penempatan lainnya.

4. Penyertaan

Penyertaan adalah penanaman dan bank dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang tidak melalui

pasar modal serta dalam bentuk penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur untuk mengatasi kegagalan kredit.

5. Transaksi rekening administrasi

Transaksi rekening administrasi adalah komitmen dan kontijensi (*off-balance sheet*) yang tediri dari warkat penerbitan jaminan, akseptasi/endosemen, *Irrevocable Letter of Credit (L/C)* yang masih berjalan, akseptasi wesel impor atas L/C berjangka, penjualan surat berharga dengan syarat *repurchase agreement (repo)*, *stnby L/C* dan garansi lainnya , serta derivatif yang mempunyai risiko kredit.

Kualitas aktiva produktif merupakan penilaian yang didasarkan pada kolektibilitasnya, yang pada prinsipnya didasarkan pada kontinuitas pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan yang bersangkutan. Kegiatan usaha yang lazim dilakukan oleh bank dalam menanamkan dana mereka adalah pemberian kredit, investasi surat berharga, mendanai transaksi perdagangan internasional, penempatan dana pada bank lain dan penyertaan modal saham.

Semua kegiatan dana tersebut tidak lepas dari risiko tidak membayar kembali, baik sebagian maupun seluruhnya. Singkatnya bahwa sebuah bank harus mampu menanamkan dananya pada aktiva produktif dan dapat mengelola aktiva produktif tersebut dengan baik sehingga risiko yang muncul akibat penanaman dana tersebut dapat ditangani dengan baik pula. Kualitas aktiva produktif bank menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya.

Rendahnya kualitas aktiva produktif sangat tidak menguntungkan bagi setiap bank karena kualitas aktiva produktif berkaitan langsung dengan kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan (laba).

a. *Rasio Kualitas Aktiva Produktif*

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dan Taswan (2008), Tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif didasarkan pada dua rasio yaitu :

- *Rasio Bad Debt Ratio (BDR)* aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- Rasio PAAP yang telah dibentuk terhadap PAAP yang wajib dibentuk oleh bank

b. *Bad Debt Ratio (BDR)*

Aktiva produktif meliputi : penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrative, menurut Dendawijaya (2009) sedangkan yang dimaksud dengan aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah :

1. Kurang lancar
2. Diragukan
3. Macet

- Kualitas kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Kredit dikatakan lancar apabila pembayarannya tepat waktu, dalam perhatian khusus apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok atau bunga s/d 90 hari, apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari s/d 180 hari maka kredit tersebut dikatakan kurang lancar. Kredit diragukan apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari s/d 270 hari, dan kredit macet apabila terdapat tunggakan pokok dan bunga telah melampaui 270 hari.
- Penggolongan kualitas rekening administrasi ditetapkan sesuai dengan ketentuan penggolongan kualitas kredit.
- Penggolongan kualitas surat berharga ditetapkan menjadi lancar terdiri dari sertifikat bank Indonesia dan surat utang pemerintah, surat berharga pasar uang yang belum jatuh tempo, surat berharga komersial yang belum jatuh tempo, obligasi yang dicatat dan diperdagangkan di pasar modal yang belum jatuh tempo, sertifikat reksadana yang memiliki prospek pengembalian dan surat berharga lainnya yang mempunyai prospek pengembalian. Dikatan macet apabila tidak memenuhi kriteria lancar.
- Penggolongan kualitas penyertaan ditetapkan lancar apabila perusahaan tempat penyertaan bank memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian kumulatif berdasarkan laporan keuangan

tahunan. Dikatakan kurang lancar apabila perusahaan tempat penyertaan bank mengalami kerugian sampai dengan 25% dari modal perusahaan, apabila perusahaan tempat penyertaan mengalami kerugian lebih dari 25% s/d 50% dari modal perusahaan, dikatakan macet apabila perusahaan tempat penyertaan bank mengalami lebih dari 50% dari modal perusahaan.

- Penggolongan kualitas penempatan hanya didasarkan pada ketepatan pembayaran pokok dan bunga seperti pada kredit.

Semakin besar BDR maka semakin buruk kualitas aktiva produktif bank tersebut. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) menunjukkan aktiva produktif yang diklasifikasikan kurang lancar, diragukan dan macet yang memiliki potensi untuk tidak tertagih. Apabila APYD bank yang bersangkutan besar berarti potensi tidak tertagih aktiva produktif bank tersebut buruk dan ini menunjukkan kualitas aktiva produktif yang bersangkutan juga buruk dan ini tentunya mempengaruhi kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba. Menurut Dendawijaya (2009) *Bad Debt Ratio* yang besar menggambarkan terjadi situasi yang memburuk pada perbankan. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Bad Debt Ratio* adalah :

$$BDR = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

5. *Non Performing Loan*

- a. Pengertian *Non Performing Loan*

Menurut Siamat (2005) *Non Performing Loan* atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Kegagalan yang berkaitan dengan proses internal dari bank dapat disebabkan antara lain:

- Proses penilaian yang kurang tepat.

Tahapan-tahapan dalam melakukan asesmen kredit dari nasabah harus di urut dan ditempatkan pada tahapan yang tepat sehingga proses pemberian kredit dapat mengurangi risiko kredit.

- Prosedur yang tidak tegas dan tidak jelas.

Seluruh aturan dan kebijakan atas pemberian pinjaman kredit harus dijelaskan dan dijalankan dengan disiplin dan ketegasan tinggi sehingga dalam setiap proses pemberian kredit, perbankan memiliki kendali yang jelas atas kredit yang dipinjamkan.

- Kurang jelasnya penetapan kewenangan atas suatu *assignment*.

Penetapan kewenangan atas pihak-pihak dalam perbankan dalam menangani proses pemberian kredit secara jelas dalam peraturan perusahaan akan membantu pihak-pihak terkait untuk mengalami hal-hal apa saja yang harus dikerjakan dalam proses pemberian kredit dan tidak melakukan tugas yang bukan tugas dari yang bersangkutan.

2. Kegagalan yang berkaitan dengan proses eksternal dari bank dapat disebabkan oleh :

- Problem yang berasal dari nasabah.

Nasabah memiliki kesulitan usaha yang dilakukan dengan modal pinjaman dari kredit bank sehingga pengembalian dari kredit tersebut terhambat.

- Adanya kegiatan kecurangan, penipuan, kejahatan pencurian ataupun perampokan asset bank.
- Adanya kondisi yang kurang kondusif dari keadaan ekonomi suatu negara untuk melakukan kegiatan usaha sehingga kegiatan ekonomi tidak berjalan secara semestinya dan berakhir dengan lambatnya kegiatan ekonomi suatu negara.

Menurut Dendawijaya (2009) kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Salah satu risiko yang dihadapi bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang sering disebut risiko kredit. Risiko kredit atau *default risk* umumnya timbul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori

bermasalah atau *Non Performing Loan*. Keberadaan *Non Performing Loan* dalam jumlah yang cukup banyak dapat menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak berada dalam *Non Performing Loan*. Standart yang ditetapkan oleh BI adalah sebesar 5%. Meskipun tak dapat menghindari penuh risiko kredit, tetapi diusahakan agar jumlah kredit yang bermasalah berada dalam batas yang wajar. Bank yang berhasil dalam pengelolaan kredit adalah bank yang mampu mengelola *Non Performing Loan* pada tingkat yang wajar dan tidak merugikan bagi bank. Menurut Taswan (2008) dan surat edaran Bank Indonesia nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perhitungan *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{Kredit Macet}{Total Kredit}$$

Menurut Untung (2005) menetapkan jenjang kualitas kredit sebagai berikut :

1. Kredit Lancar merupakan pembayaran yang tepat waktu.
2. Kredit yang dalam perhatian khusus terdapatnya tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga sampai dengan 90 hari.
3. Kredit Kurang Lancar terdapatnya tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 90 sampai dengan 180 hari.
4. Kredit Diragukan terdapatnya tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 180 sampai dengan 270 hari.

5. Kredit Macet terdapatnya tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 270 hari.

b. Penyebab Timbulnya *Non Performing Loan*

Koch dalam christian membagi faktor penyebab timbulnya kredit bermasalah menjadi dua bagian, yakni yang terkendali dan tak terkendali. Faktor terkendali yang dikemukakan yakni seluruh faktor yang mencerminkan kebijakan kredit bank termasuk ketidaktepatan analisis kredit, struktur kredit, dan dokumentasi kredit. Sedangkan faktor tak terkendali seperti kondisi ekonomi, perubahan peraturan, perubahan lingkungan debitur dan musibah yang tidak menguntungkan bank.

c. Dampak *Non Performing Loan*

Dampak dari keberadaan dari *Non Performing Loan* dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi dapat meluas dalam cakupan nasional apabila tidak ditangani dengan tepat. Dendawijaya (2009) mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Loan* yang tidak wajar adalah Hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

d. Penyelamatan *Non Performing Loan*

Semakin banyak kredit yang menumpuk pada kredit macet, bank harus secepatnya untuk mengambil tindakan penyelamatan agar kredit tersebut tidak terlalu lama menumpuk dalam kategori bermasalah apalagi dalam kualitas macet. Restrukturisasi kredit merupakan upaya untuk menjaga kualitas kredit dari bank

agar terhindar dari risiko kerugian. Sehingga restrukturisasi kredit menjadi jalan untuk menyelamatkan kredit yang masuk pada kategori *Non Performing Loan*. Selain itu Untug (2005) juga mengemukakan upaya hukum yang dapat dilakukan untuk penyelamatan kredit macet adalah dengan melakukan penjadwalan kembali, persyaratan kembali dan penataan kembali. Menurut Dendawijaya (2009) penyelamatan kredit bermasalah dapat dilakukan dengan *Reschedulling, Reconditioning, Restructuring*, Kombinasi 3-R, dan Eksekusi.

B. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti lain untuk menguji pengaruh permodalan (*Capital Adequate Ratio*), likuiditas (*Loan To Deposit Ratio*), kualitas aktiva produktif (*Bad Debt Ratio*) dan *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas bank, antara lain Ahmad (2009), Christian (2003), Fahriza (2007) dan Hasan (2009).

Penelitian Ahmad (2009) dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LTDR)* dan *BOPO* terhadap profitabilitas yang dilakukan pada 81 bank *go publik* dan *non go publik* yang terdaftar di BEI dari tahun 2005 – 2007, sampel yang diambil pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* menunjukkan hasil bahwa bahwa data NPL, CAR, LTDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank *go public* pada *level of significance* kurang dari 5%, sedangkan pada bank *non go public* hanya LTDR yang berpengaruh signifikan. Pada perusahaan *go publik* *Capital Adequate Ratio* berpengaruh signifikan positif

terhadap profitabilitas, begitu juga dengan *Loan To Deposit Ratio* juga berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui nilai profitabilitas yang rendah. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas untuk kategori bank *go publik*.

Penelitian yang dilakukan oleh Christian (2003) yang meneliti tentang pengaruh *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap profitabilitas bank pada bank yang terdaftar di BEI dari tahun 1999 sampai pada tahun 2001, bank-bank yang diambil dalam penelitian ini adalah bank-bank yang sudah ikut program rekapitalisasi perbankan oleh pemerintah, metode pengumpulan sampelnya adalah dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, dari hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh negatif *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas bank dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Penelitian yang dilakukan oleh Fahriza (2007) yang meneliti variabel kualitas aktiva produktif dan likuiditas terhadap profitabilitas pada bank yang terdaftar di BEI dari tahun 2002-2005 menunjukkan hasil bahwa kualitas aktiva produktif mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas bank dan *Loan to Deposit Rasio* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2009) tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Non Performing Loan*, *Operating Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap ROE pada perbankkan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2008, sampel yang diambil menggunakan metode *Purposive Sampling*, dari hasil pengujian menunjukkan hasil bahwa CAR dan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE, sementara itu NPL, OR, dan LTDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan arah negatif. Sedangkan secara simultan dapat diambil kesimpulan, bahwa CAR, DER, NPL, OR, dan LTDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan arah negatif.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan permodalan dengan tingkat profitabilitas

Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengantisipasi resiko saat ini dan resiko dimasa yang akan datang. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang mengukur kecukupan suatu modal bank. Menurut Sivanita (2009) secara teoritis bank yang mempunyai CAR yang tinggi sangatlah baik karena bank ini mampu menanggung risiko yang mungkin timbul. Dengan adanya modal yang memadai bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara lebih efisien melalui pengalokasian dana pada aktiva produktif yang memberikan keuntungan bagi bank dan risiko yang kecil. CAR yang tinggi menunjukkan semakin stabil usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil. CAR dihubungkan dengan tingkat risiko bank. Semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

Tingginya rasio *capital* dapat melindungi nasabah, yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank sehingga profitabilitas dapat meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2009) menunjukkan bahwa adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, terhadap tingkat profitabilitas dimana semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan laba bank semakin meningkat. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi (2003) yang meneliti tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap perolehan laba pada bank.

2. Hubungan likuiditas dengan tingkat profitabilitas

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposit, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa penundaan. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang digunakan. LTDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Menurut Dendawijaya (2009) semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* suatu bank memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Aakesa (2006) menyatakan bahwa apabila suatu bank berusaha untuk menjaga posisi likuiditasnya dengan memperbesar cadangan kas maka

keuntungan yang didapat oleh bank tentu tidak maksimal, sebaliknya apabila bank ingin memperoleh keuntungan yang maksimal maka akan mengakibatkan posisi likuiditas menurun, ini berarti bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dengan profitabilitas bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahriza (2007) yang meneliti variabel kualitas aktiva produktif dan likuiditas terhadap profitabilitas menunjukkan hasil bahwa kualitas aktiva produktif mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas bank dan *Loan to Deposit Rasio* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas.

3. Hubungan kualitas aktiva produktif dengan tingkat profitabilitas

Rasio yang dijadikan untuk mengukur kualitas aktiva produktif ini adalah dengan menggunakan *Bad Debt Ratio*. Menurut Taswan (2008) kualitas aktiva produktif ini diklasifikasikan menjadi kualitas aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi tingkat *Bad Debt Ratio* kualitas aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap kualitas aktiva produktif maka semakin rendah kemampuan bank dalam memperoleh laba (profitabilitas) dikarenakan semakin rendahnya kemampuan *earning assets* untuk memberikan pendapatan pada bank. Menurut Dendawijaya (2009) *Bad Debt Ratio* yang besar menggambarkan terjadi situasi yang memburuk pada perbankan sehingga mengakibatkan penurunan perolehan laba pada bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahriza (2007) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif antara kualitas produktif bank dengan tingkat

profitabilitas bank, hubungan negatif ini berarti bahwa peningkatan (penurunan) kualitas aktiva produktif akan menyebabkan penurunan (peningkatan) profitabilitas bank.

4. Hubungan *Non Performing Loan* dengan tingkat Profitabilitas

Non Performing Loan atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Dendawijaya (2009) mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Loan* yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Chistian (2003) dan Hasan (2009) tentang pengaruh variabel *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Laon* memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank maka akan mengakibatkan profitabilitas bank tersebut menjadi buruk.

D. Kerangka Konseptual

Tingkat profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

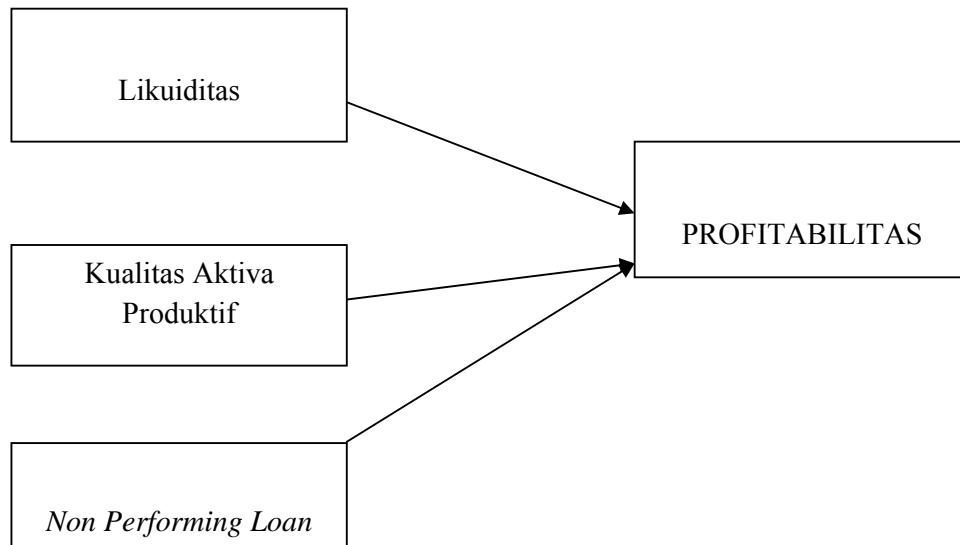
Bagi industri perbankan, permodalan merupakan suatu hal yang penting dalam rangka pengembangan usaha dan menampung resiko kemungkinan kerugian. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang mengukur kecukupan suatu modal bank. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan laba bank semakin meningkat. Secara teoritis bank yang mempunyai CAR yang tinggi sangatlah baik karena bank ini mampu menanggung risiko yang mungkin timbul. CAR yang dihubungkan dengan tingkat risiko bank. Semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

Pengelolaan likuiditas sangat penting bagi kelangsungan usaha bank. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi tingkat *Loan to Deposit Ratio* suatu bank akan berpengaruh pada tingginya tingkat keuntungan bank atau profitabilitas bank.

Menilai aktiva produktif sangatlah penting bagi perbankan dengan melihat kualitas dari aktiva produktif tersebut. Penggolongan aktiva produktif dimulai dari kualitas aktiva produktif yang kurang lancar, diragukan dan macet, perhitungan klasifikasi aktiva produktif ini menggunakan *Bad Debt Ratio*. Semakin tinggi tingkat *Bad Debt Ratio* maka semakin rendah kemampuan bank dalam memperoleh laba (profitabilitas) dikarenakan semakin rendahnya buruknya kualitas aktiva untuk memberikan pendapatan pada bank.

Dalam menghasilkan laba dalam suatu bank tidak terlepas hubungannya dengan *Non Performing Loan* atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Permodalan
(*Capital Adequate*)



Gambar 1

Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut :

H1 : Permodalan (*Capital Adequate Ratio*) berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat profitabilitas bank.

H2 : Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat profitabilitas bank.

H3 : Kualitas Aktiva Produktif (*Bad Debt Ratio*) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat profitabilitas bank.

H4 : *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat profitabilitas bank

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan.
2. Likuiditas yang diukur dengan *Loan To Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan.
3. Kualitas aktiva produktif yang diukur dengan *Bad Debt Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas pada perbankan, yang berarti semakin tinggi kualitas aktiva produktif maka profitabilitas akan semakin rendah.
4. *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas pada perbankan, yang berarti semakin tinggi *Non Performing Loan* maka profitabilitas akan semakin rendah.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Sampel penelitian yang masih terbatas yaitu hanya perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebanyak 21 perusahaan sampel dan pengamatan yang relatif pendek yaitu hanya selama 4 tahun.

2. Dimana dari modal penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 76%, sedangkan 24% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak:

1. Dari penelitian yang dilakukan perbankan perlu memperhatikan besarnya kualitas aktiva produktif yang diukur dengan menggunakan BDR dan NPL yang tinggi akan berdampak buruk pada profitabilitas.
2. Menambah variabel independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi profitabilitas yang dapat dihasilkan oleh perusahaan perbankan dan menambah jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian baik penambahan periode pengamatan maupun merubah teknik dalam penentuan sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aakesa, Ade. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Bank*. Jakarta : PT. Index kelompok Gramedia.
- Agus Irianto. 2002. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana
- Ahmad Buyung Nusantara. 2009. "Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL Terhadap Profitabilitas Bank". *Tesis*.
- Bank Indonesia. 2003. *Bank Indonesia Bank Sentral RI*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebangsentralan
- Brigham dan Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Christian. 2003. " Analisis Pengaruh Non Performing Loan dan Loan to Deposit Rasio terhadap Profitabilitas Bank". *Skripsi*. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fahriza Auditia. 2007. " Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank". *Skripsi*. Universitas Padjadjaran.
- Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Analisis Multivariat dengan SPSS. Semarang : Universitas Dipenegoro.
- Harahap, S. S. 2004. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasan Sakti Siregar. 2009. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Debt To Equity Ratio, Non Performing Loan, Operating Ratio dan Loan To Deposit Rasio terhadap Return On Equity (ROE)*. Jurnal Akuntansi 13.USU.
- Hendra Saputra. 2008. *Pengaruh Jumlah Kredit yang diberikan dan Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan di BEI*. USU.
- Husnan, Suad. 1998. Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar akuntan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.